

A woman in a vibrant red dress is seen from behind, walking away on a paved path that leads through a lush, green forest. The path is flanked by two tall, traditional Balinese gates (Candi Benteng) covered in moss and vines. The background is a dense forest with mist or smoke rising from the trees, creating a serene and atmospheric setting. The overall scene is captured in a cinematic style with soft lighting.

MANAJEMEN EKOWISATA

SEBUAH PENGANTAR

DR. DHIAN TYAS UNTARI SE.,SH.,MM.,MBA

MODUL MANAJEMEN EKOWISATA

Dr. Dhian Tyas Untari SE.,SH.,MM.,MBA

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN	3
BAB 2. KEANEKARAGAMAN HAYATI DAN EKOSISTEM	12
BAB 3. DAYA TARIK DESTINASI WISATA	21
BAB 4. KONSEP KONSERVASI PADA EKOWISATA	28
BAB 5. PENATAAN, PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN EKOWISATA	43
BAB 6. PEMASARAN EKOWISATA	55
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB 1

PENDAHULUAN

(Pertemuan 1 dan Pertemuan 2)

Pengertian Ekowisata

Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Ditjen Pariwisata, 1995). Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Ekowisata dapat memberikan banyak manfaat, seperti sumber pendanaan bagi kawasan konservasi, perlindungan kawasan konservasi, alternatif sumber mata pencaharian masyarakat lokal, pilihan untuk mempromosikan konservasi dan dorongan upaya konservasi secara khusus.

Ekowisata pada awalnya hanya dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata, budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa cakupan ekowisata yaitu untuk edukasi, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi, serta upaya dalam kegiatan konservasi.

Berikut definisi dan pengertian ekowisata dari beberapa sumber buku:

Sebuah Pengantar

- Menurut Latupapua (2007), ekowisata merupakan istilah dan konsep yang menghubungkan antara pariwisata dengan konservasi. Ekowisata merupakan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan merupakan jenis wisata yang mengutamakan tanggungjawab wisatawan terhadap lingkungan.
- Menurut Suprayitno (2008), ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat.
- Menurut Fennel (1999), ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.
- Menurut Page dan Ross (2002), ekowisata adalah kegiatan perusahaan wisata yang dapat memberikan banyak manfaat, seperti sumber pendanaan bagi kawasan konservasi, perlindungan kawasan konservasi, alternatif sumber mata pencaharian masyarakat lokal, pilihan untuk mempromosikan konservasi dan dorongan upaya konservasi secara khusus.
- Menurut Muntasib (2007), ekowisata merupakan suatu kegiatan pemanfaatan jasa keanekaragaman hayati tanpa mengganggu keanekaragaman hayati itu sendiri, sehingga dapat dijadikan alternatif pelestariannya.

Prinsip-prinsip Ekowisata

Menurut Page dan Ross (2002), ekowisata terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu; prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat dan prinsip ekonomi. Adapun penjelasan prinsip-prinsip ekowisata adalah sebagai berikut:

- A. **Prinsip Konservasi.** Prinsip konservasi artinya memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan. Prinsip konservasi alam memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan yang mengikuti kaidah ekologis, sedangkan prinsip konservasi budaya adalah kepekaan dan penghormatan kepada nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.
- B. **Prinsip Partisipasi Masyarakat.** Perencanaan dan pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat secara optimal.
- C. **Prinsip Ekonomi.** Pengembangan ekowisata dilaksanakan secara efisien, dimana dilakukan pengaturan sumberdaya alam sehingga pemanfaatannya yang berkelanjutan dapat mendukung generasi masa depan.

Ekowisata bertujuan untuk meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat lokal, memberikan kontribusi terhadap kelestarian kawasan dan meningkatkan kepuasan pengunjung terhadap alam dan budaya. Menurut Damanik dan Weber (2006), terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata, yaitu:

Sebuah Pengantar

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan memberikan keuntungan finansial di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
3. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan dalam pemeliharaan dan konservasi.
4. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra pariwisata.
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
7. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Karakteristik Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan yang berkelanjutan, memadukan antara pelestarian dengan pembangunan ekonomi, membuka lahan kerja baru bagi masyarakat setempat serta memberikan pendidikan lingkungan terhadap wisatawan. Ekowisata juga harus memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat yaitu sebagai terbukanya

lapangan pekerjaan melalui pemberdayaan masyarakat. Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), terdapat lima karakteristik dasar dalam usaha kegiatan ekowisata, yaitu:

1. **Nature based**, yaitu ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri meliputi unsur-unsur sumber dayanya, dimana kekayaan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya merupakan kekuatan utama dan memiliki nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata.
2. **Ecologically sustainable**, yaitu ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi, artinya semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik, dimana perubahan-perubahan dari pembangunan tidak mengganggu dan merusak fungsi-fungsi ekologis.
3. **Environmentally educative**, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang.
4. **Bermanfaat bagi masyarakat setempat**, yaitu dengan melibatkannya masyarakat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik langsung maupun tidak langsung, seperti halnya masyarakat menyewakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan wisatawan, menjual kebutuhan wisatawan, bertambahnya wawasan terhadap lingkungan dan sebagainya.
5. **Kepuasan wisatawan**, yaitu kepuasan terhadap fenomena-fenomena alam yang didapatkan dari kegiatan ekowisata dapat

meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat.

Jenis-jenis Ekowisata

Menurut Yoeti (1997), berdasarkan objek yang menjadi elemen utama perjalanan wisata, ekowisata terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. **Ekowisata alam.** Ciri-cirinya adalah dapat dilihat atau disaksikan secara bebas, seperti pemandangan alam, flora, fauna dan vegetasi hutan.
2. **Ekowisata budaya.** Hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat, disaksikan dan dipelajari, seperti monumen bersejarah, tempat-tempat budaya dan perayaan tradisional.

Menurut Page dan Ross (2002), berdasarkan tipe dan jumlah pengunjung serta sarana dan prasarana perjalanan, ekowisata dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. *Self Reliant Ecotourism* . Ekowisata yang melibatkan individu atau kelompok kecil (\pm 10 orang) yang tidak atau menggunakan transportasi sangat sederhana (seperti berjalan kaki atau menggunakan perahu/sampan) untuk mengunjungi daerah yang relatif terpencil dan area yang masih alami.
2. *Small Group Ecotourism* . Ekowisata yang melibatkan individu atau kelompok kecil (\pm 15 orang) yang menggunakan transportasi sederhana (seperti kapal kecil atau boat kecil) untuk mengunjungi suatu daerah minat khusus yang relatif masih sulit di-jangkau. Tipe ini umumnya cocok untuk wisatawan semua umur dan tidak terlalu membutuhkan keahlian khusus untuk kegiatan di lapangan.

Sebuah Pengantar

3. *Popular Ecotourism*. Ekowisata yang melibatkan transportasi (seperti bus atau kapal boat besar) dan jumlah pengunjung yang banyak untuk mengunjungi daerah yang terkenal pada suatu negara atau lokasi dengan daya tarik wisata yang populer dikalangan wisatawan. Tipe ini tidak membutuhkan kemampuan diri wisatawan yang tinggi karena tantangan di alam relatif lebih rendah. Namun tipe ini memungkinkan adanya kebutuhan sarana prasarana, infrastruktur dan pelayanan jasa, seperti pusat informasi pengunjung, penjual makanan dan minuman serta toilet. Tipe ini cocok untuk wisatawan segala usia.
4. *Hard and Soft Ecotourism* *Hard ecotourism* adalah tipe ekowisata yang ideal bagi wisatawan yang menyukai petualangan, sifatnya perorangan dan umumnya membutuhkan waktu yang lama bagi wisatawan untuk menikmati petualangan alam tersebut. Tipe ini cocok untuk wisatawan segala usia. Pesertanya adalah orang-orang dengan minat khusus dan mempunyai komitmen terhadap pelestarian lingkungan. *Soft ecotourism* adalah tipe ekowisata dengan melakukan perjalanan yang relatif singkat, interaksi dengan alam adalah salah satu dari beberapa komponen yang menjadi tujuan dalam pengalaman berwisata. Tipe ini bertempat di kawasan dengan sedikit berlatar alami, seperti di pusat taman interpretasi, melihat pemandangan di taman nasional yang telah difasilitasi dengan pelayanan dan jasa.

Diversifikasi produk wisata adalah salah satu kunci dalam menjaga keseimbangan pemanfaatan seluruh sumber daya potensial menuju destinasi wisata yang berkelanjutan. Konsep komponen produk

Sebuah Pengantar

pariwisata merupakan komponen untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan di suatu daya tarik wisata (Suwena, 2010). Ekowisata dapat berkontribusi untuk menjaga keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem (Wood, 2002). Beberapa jenis ekowisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan yaitu :

1. Ekowisata bahari merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya pesisir dan laut. Kegiatan wisata yang dikembangkan dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut.
2. Ekowisata hutan merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya kawasan hutan khususnya hutan tropika. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan Suaka Alam dan Hutan Lindung.
3. Ekowisata pegunungan adalah suatu kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Ekowisata pegunungan memiliki pengertian sebagai objek wisata yang daya tarik utamanya adalah bersumber kepada keindahan alam, sumber daya alam, dan tata lingkungan yang terletak di lingkungan dataran tinggi dan menjadi tujuan destinasi wisata.
4. Ekowisata karst merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya suatu kawasan yang mempunyai karakteristik relief dan

Sebuah Pengantar

drainase yang khas, yang disebabkan oleh tingginya keterlarutan batuan di dalam air. Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian dan konsep ekowisata, manfaat yang penting dalam kegiatan ekowisata pada suatu wilayah atau area dengan daya tarik wisatanya adalah sebagai sumber pendanaan bagi kawasan konservasi, perlindungan kawasan konservasi, alternatif sumber mata pencaharian masyarakat lokal, pilihan untuk mempromosikan konservasi dan dorongan upaya konservasi secara khusus.

5. Ekowisata budaya adalah jenis ekowisata yang memiliki ciri-ciri hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat, disaksikan dan dipelajari, seperti monumen bersejarah, tempat-tempat budaya (contoh: rumah adat) dan perayaan tradisional.

BAB 2

KEANEKARAGAMAN HAYATI DAN EKOSISTEM (Pertemuan 3 dan Pertemuan 4)

Keanekaragaman hayati adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan di planet Bumi. Setiap ekosistem memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor seperti iklim, geografi, dan interaksi antara organisme-organisme yang hidup di dalamnya. Keanekaragaman hayati tingkat ekosistem mengacu pada keragaman spesies dan ekosistem yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Dalam artikel ini, kita akan membahas secara mendalam tentang pengertian keanekaragaman hayati tingkat ekosistem, pentingnya untuk kehidupan kita, dan upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikannya.

Keanekaragaman hayati tingkat ekosistem mengacu pada keragaman spesies dan ekosistem yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Ekosistem adalah suatu sistem yang terdiri dari organisme hidup (mahluk hidup) dan komponen abiotik (non-hidup) yang saling berinteraksi. Contoh ekosistem yang umum dikenal adalah hutan, sungai, dan terumbu karang. Di dalam setiap ekosistem tersebut, terdapat berbagai spesies organisme yang hidup bersama-sama, membentuk jaring makanan dan siklus nutrisi yang kompleks.

Pentingnya keanekaragaman hayati tingkat ekosistem tidak bisa diabaikan. Ekosistem yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi cenderung lebih stabil dan kuat dalam menghadapi perubahan lingkungan. Semakin banyak spesies yang hidup dalam suatu ekosistem, semakin besar kemungkinan adanya organisme yang memiliki adaptasi

Sebuah Pengantar

khusus untuk bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Hal ini membuat ekosistem tersebut lebih mampu pulih dari gangguan atau bencana alam.

Selain itu, keanekaragaman hayati tingkat ekosistem juga memberikan berbagai manfaat langsung maupun tidak langsung bagi manusia. Manfaat langsung dapat berupa sumber daya alam seperti air bersih, kayu, dan hasil pertanian. Selain itu, banyak tumbuhan dan hewan yang memiliki kandungan zat aktif yang dapat dimanfaatkan dalam industri farmasi untuk produksi obat-obatan. Manfaat tidak langsung meliputi penyediaan jasa ekosistem seperti penyerbukan oleh serangga, pengendalian hama alami, dan penyediaan habitat bagi organisme lain. Sayangnya, keanekaragaman hayati tingkat ekosistem di seluruh dunia mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Beberapa faktor penyebabnya antara lain deforestasi, perubahan penggunaan lahan, polusi, dan perubahan iklim. Deforestasi yang dilakukan untuk memperluas lahan pertanian dan industri telah menghancurkan habitat alami bagi banyak spesies. Perubahan penggunaan lahan yang tidak terkendali juga mengakibatkan hilangnya ekosistem yang unik dan langka. Polusi dan perubahan iklim juga berkontribusi terhadap penurunan keanekaragaman hayati dengan mengganggu keseimbangan ekosistem dan mempengaruhi siklus hidup organisme.

Untuk menjaga keanekaragaman hayati tingkat ekosistem, diperlukan upaya konservasi yang serius dan berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mendukung pembentukan dan pengelolaan kawasan konservasi. Kawasan konservasi berperan penting dalam melindungi habitat alami dan spesies-spesies yang hidup di

Sebuah Pengantar

dalamnya. Selain itu, penting juga untuk mengurangi deforestasi dan perubahan penggunaan lahan yang tidak terkendali. Penggunaan sumber daya alam yang bijaksana juga harus diterapkan untuk menghindari kerusakan ekosistem.

Selain upaya konservasi, pendidikan dan kesadaran masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati tingkat ekosistem. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya keanekaragaman hayati, masyarakat akan lebih cenderung untuk mengambil tindakan yang mendukung pelestariannya. Pendidikan tentang keanekaragaman hayati juga dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah dan kampanye-kampanye publik.

Dalam kesimpulan, keanekaragaman hayati tingkat ekosistem memiliki peran penting dalam menjaga kehidupan di planet Bumi. Dengan memahami pengertian keanekaragaman hayati tingkat ekosistem, pentingnya, dan upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikannya, diharapkan kita semua dapat berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan kehidupan di masa depan.

Pengertian Keanekaragaman Hayati Tingkat Ekosistem

Keanekaragaman hayati, atau biodiversitas, merujuk pada variasi kehidupan yang ada di bumi. Hal ini mencakup berbagai spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, serta interaksi mereka dengan lingkungan tempat mereka hidup. Keanekaragaman hayati sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan berperan dalam menjaga kelangsungan hidup manusia.

Keanekaragaman hayati dapat dilihat pada berbagai tingkatan, mulai dari tingkat genetik hingga tingkat ekosistem. Keanekaragaman

Sebuah Pengantar

hayati tingkat ekosistem merujuk pada variasi spesies yang ada di suatu ekosistem tertentu. Ekosistem adalah suatu lingkungan yang terdiri dari makhluk hidup dan non-hidup yang saling berinteraksi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keanekaragaman Hayati Tingkat Ekosistem

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keanekaragaman hayati tingkat ekosistem. Pertama, faktor iklim memainkan peran penting dalam menentukan jenis-jenis organisme yang dapat hidup di suatu ekosistem. Iklim yang hangat dan lembap cenderung mendukung keberagaman hayati yang lebih tinggi daripada iklim yang kering dan dingin.

Selain itu, faktor topografi juga berpengaruh. Bentuk lahan seperti gunung, lembah, dan dataran rendah dapat menciptakan mikrohabitat yang berbeda-beda, yang pada gilirannya mendukung keberagaman hayati yang lebih tinggi. Kondisi tanah juga mempengaruhi keanekaragaman hayati, karena jenis tanah yang berbeda menyediakan nutrisi dan kelembaban yang berbeda pula.

Faktor manusia juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keanekaragaman hayati tingkat ekosistem. Aktivitas manusia seperti deforestasi, perburuan liar, dan perubahan penggunaan lahan dapat mengurangi keanekaragaman hayati dengan menghancurkan habitat alami dan mengganggu rantai makanan.

Manfaat Keanekaragaman Hayati Tingkat Ekosistem

Keanekaragaman hayati tingkat ekosistem memiliki manfaat yang sangat penting bagi manusia. Pertama, keanekaragaman hayati mendukung produksi pangan dan pertanian. Berbagai spesies tanaman dan hewan memberikan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan makanan dan bahan baku industri. Selain itu, keanekaragaman hayati juga berperan dalam menjaga kesehatan ekosistem. Ekosistem yang sehat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi perubahan lingkungan dan mengurangi risiko bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Keanekaragaman hayati tingkat ekosistem juga memiliki nilai estetika dan budaya. Berbagai spesies tumbuhan dan hewan yang hidup di suatu ekosistem memberikan keindahan alam yang unik dan menjadi bagian dari warisan budaya suatu daerah.

Upaya Pelestarian Keanekaragaman Hayati Tingkat Ekosistem

Pelestarian keanekaragaman hayati tingkat ekosistem menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup manusia. Beberapa upaya pelestarian yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pembentukan taman nasional dan cagar alam untuk melindungi habitat alami dan spesies yang terancam punah.
2. Pengembangan program konservasi untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan mengurangi dampak negatif aktivitas manusia.

Sebuah Pengantar

3. Edukasi masyarakat tentang pentingnya keanekaragaman hayati dan dampak negatif dari perusakan habitat alami.
4. Pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian keanekaragaman hayati, seperti pengendalian perburuan liar dan penghentian deforestasi.

Dengan melakukan upaya pelestarian keanekaragaman hayati tingkat ekosistem, kita dapat menjaga kehidupan di bumi dan memastikan kelangsungan hidup generasi mendatang.

Keanekaragaman hayati tingkat ekosistem merujuk pada variasi spesies, genetik, dan ekosistem yang ada di suatu wilayah atau lingkungan tertentu. Ini mencakup semua bentuk kehidupan, termasuk hewan, tumbuhan, mikroorganisme, dan lingkungan fisik di mana mereka hidup.

Keanekaragaman hayati tingkat ekosistem penting karena berkontribusi pada keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Semakin tinggi tingkat keanekaragaman hayati, semakin stabil dan tangguh ekosistem tersebut terhadap perubahan dan gangguan lingkungan. Selain itu, keanekaragaman hayati juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi manusia.

1. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keanekaragaman hayati tingkat ekosistem, antara lain
2. Iklim: Iklim yang berbeda mempengaruhi tipe vegetasi dan spesies yang dapat hidup di suatu ekosistem.
3. Topografi: Perbedaan dalam topografi, seperti lereng, dataran rendah, dan sungai, dapat menciptakan mikrohabitat yang berbeda dan mendukung keanekaragaman hayati.

Sebuah Pengantar

4. Ketersediaan sumber daya: Ketersediaan air, nutrisi, dan habitat yang sesuai mempengaruhi jenis dan jumlah spesies yang dapat hidup di suatu ekosistem.
5. Gangguan manusia: Aktivitas manusia seperti perubahan penggunaan lahan, polusi, dan perburuan liar dapat mengurangi keanekaragaman hayati.

Beberapa cara untuk menjaga keanekaragaman hayati tingkat ekosistem antara lain:

1. Melindungi habitat alami: Mempertahankan dan melindungi habitat alami seperti hutan, lahan basah, dan terumbu karang sangat penting untuk mempertahankan keanekaragaman hayati.
2. Mengurangi polusi: Mengurangi polusi udara, air, dan tanah dapat membantu menjaga kualitas ekosistem dan kesehatan organisme yang hidup di dalamnya.
3. Menggunakan sumber daya secara berkelanjutan: Mengelola sumber daya alam seperti hutan, sungai, dan lahan pertanian dengan bijaksana dapat membantu menjaga keanekaragaman hayati.
4. Mendorong pelestarian spesies: Melindungi spesies yang terancam punah dan mendorong upaya pelestarian dapat membantu menjaga keanekaragaman hayati.

Penurunan keanekaragaman hayati tingkat ekosistem dapat memiliki dampak serius, termasuk:

1. Kerentanan terhadap perubahan lingkungan: Ekosistem dengan keanekaragaman rendah lebih rentan terhadap perubahan iklim, perubahan penggunaan lahan, dan gangguan lainnya.

Sebuah Pengantar

2. Gangguan rantai makanan: Jika satu spesies punah, hal ini dapat mengganggu rantai makanan dan mempengaruhi organisme lain yang bergantung pada spesies tersebut.
3. Hilangnya manfaat ekonomi: Banyak produk dan layanan ekosistem yang memberikan manfaat ekonomi, seperti obat-obatan alami, bahan bangunan, dan pariwisata alam, dapat hilang jika keanekaragaman hayati menurun.
4. Hilangnya identitas budaya: Keanekaragaman hayati juga penting bagi budaya dan identitas suatu masyarakat. Penurunan keanekaragaman hayati dapat menghilangkan pengetahuan tradisional dan praktik budaya yang terkait dengan alam.

Setiap individu dapat berperan dalam menjaga keanekaragaman hayati tingkat ekosistem, antara lain:

1. Mengurangi konsumsi sumber daya: Mengurangi konsumsi energi, air, dan barang-barang sekali pakai dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem.
2. Mendukung produk berkelanjutan: Memilih produk yang diproduksi secara berkelanjutan dan ramah lingkungan dapat mendorong praktik bisnis yang mendukung keanekaragaman hayati.
3. Mengikuti aturan dan regulasi: Mengikuti aturan dan regulasi yang telah ditetapkan untuk melindungi lingkungan dan keanekaragaman hayati sangat penting.
4. Mengedukasi diri sendiri dan orang lain: Meningkatkan kesadaran tentang keanekaragaman hayati dan pentingnya menjaganya dapat membantu menginspirasi tindakan positif.

Sebuah Pengantar

Keanekaragaman hayati tingkat ekosistem dan keanekaragaman hayati tingkat spesies saling terkait. Keanekaragaman hayati tingkat spesies merujuk pada jumlah dan variasi spesies yang ada di suatu wilayah atau lingkungan. Keanekaragaman hayati tingkat ekosistem mencakup keanekaragaman spesies serta variasi genetik dan ekosistem di dalamnya. Jadi, keanekaragaman hayati tingkat ekosistem merupakan gambaran yang lebih luas dan menyeluruh tentang kehidupan di suatu wilayah.

BAB 3

DAYA TARIK DESTINASI WISATA (Pertemuan 5 dan Pertemuan 6)

Daya Tarik Wisata Undang-Undang No 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuankunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata merupakan suatu tempat yang menarik yang menjadi tempat kunjungan wisatawan. Tempat tersebut mempunyai sumber daya baik alamiah maupun buatan manusia seperti keindahan alam pegunungan pantai flora dan fauna bangunan kuno bersejarah monumen-monumen candi-candi, tarian, atraksi, dan kebudayaan khas lainnya. Menurut Yoeti (2006:55-56) daya tarik wisata dapat dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Daya tarik wisata alam, yang meliputi pemandangan alam, laut, pantai, dan pemandangan alam lainnya.
2. Daya tarik wisata dalam bentuk bangunan, yang meliputi arsitektur bersejarah dan modern, peninggalan arkeologi, lapangan golf, toko dan tempat-tempat perbelanjaan lainnya.
3. Daya tarik wisata budaya, yang meliputi sejarah, foklor, agama, seni, teater, hiburan, dan museum.
4. Daya tarik wisata sosial, yang meliputi cara hidup masyarakat setempat, bahasa, kegiatan sosial masyarakat, fasilitas, dan pelayanan masyarakat.

Sebuah Pengantar

5. Daya tarik wisata alam yaitu daya tarik wisata berupa keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam yang meliputi:
 - a. lingkungan perairan laut berupa bentang darat pantai, bentang laut, kolam air, dan dasar laut
 - b. lingkungan perairan darat
 - c. lingkungan hutan pegunungan dengan flora dan fauna yang terdapat di dalamnya.

Daya tarik wisata alam yaitu, gua, pantai, danau, gunung, taman laut, taman nasional, taman wisata alam, hutan raya, air terjun, dan lain sebagainya. Daya tarik wisata budaya adalah hasil olah cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk budaya.

Daya tarik wisata budaya meliputi peninggalan sejarah berupa bangunan atau artefak yang memiliki nilai sejarah dan keunikan tertentu, maupun daya tarik wisata budaya etnik dan tradisi masyarakat, yang merupakan aktivitas, adat dan tradisi khas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu entitas masyarakat. Daya tarik wisata budaya antara lain, situs purbakala, candi, perkampungan tradisional yang memiliki adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas.

Daya tarik wisata buatan manusia adalah daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artificial dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan budaya. Daya tarik wisata buatan antara lain taman hiburan dan rekreasi, kawasan pariwisata atau resort terpadu, spa dan wellnesscentre, dan pemandian air panas.

Daya tarik wisata juga memiliki beberapa komponen sebagaimana yang diutarakan oleh Damanik dan Weber (2006:13) bahwa daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal yakni, memiliki

Sebuah Pengantar

keunikan, orisinalitas, otentisitas, 15 dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata. Orisinalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Otentisitas mengacu pada keaslian. Bedanya dengan orisinalitas adalah otentisitas lebih sering dikaitkan dengan tingkat keantikan atau eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata. Otentisitas merupakan kategori nilai yang memadukan sifat alamiah, eksotis, dan bersahaja.

Destinasi Wisata

Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa destinasi pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata kawasan geografis berada dalam satu atau lebih wilayah administratif. Di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Suwena dalam bukunya yang berjudul Pengetahuan Dasar Pariwisata mendefinisikan destinasi pariwisata merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan, dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan. Dalam mendukung keberadaan daerah tujuan wisata, perlu ada unsur pokok yang harus mendapat perhatian, agar wisatawan bisa tenang, aman, dan nyaman pada saat berkunjung.

Unsur pokok penting dalam meningkatkan pelayanan bagi wisatawan sehingga wisatawan bisa lebih lama tinggal di daerah yang dikunjungi. Adapun unsur pokok tersebut antara lain daya tarik wisata, prasarana wisata sarana wisata tata laksana atau infrastruktur dan

Sebuah Pengantar

masyarakat atau lingkungan. Suatu destinasi pariwisata hendaknya memenuhi beberapa syarat yaitu;

1. Ketersediaan sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*);
2. Sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*);
3. Sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*) (Suwena, 2010:85).

Perkembangan spektrum pariwisata yang makin luas menyebabkan syarat tersebut perlu ditambah sesuatu yang dinikmati yakni hal-hal yang memenuhi selera dan cita rasa wisatawan dan sesuatu yang berkesan sehingga mampu menahan wisatawan dalam waktu yang lebih lama atau merangsang kunjungan ulang.

Komponen Destinasi Wisata

Wisatawan yang melakukan perjalanan ke destinasi pariwisata memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan kita sehari-hari. Wisatawan membutuhkan makan dan minum tempat menginap serta alat transportasi yang membawanya pergi dari suatu tempat ke tempat lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut daerah tujuan wisata harus didukung oleh empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah "4A" Cooper (1993) sebagai berikut;

1. Atraksi (*attraction*). Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat menikmati keindahan alam menyaksikan budaya yang unik atau mempelajari sejarah daerah tersebut. Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi

Sebuah Pengantar

tujuan wisata kalau menjadi atraksi wisata. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan (*tourismresources*). Ada tiga modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu; *Natural Resources* (alami) seperti iklim gunung, danau pantai hutan dan bukit, atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa situs arkeologi benda-benda seni dan kerajinan ritual atau upacara budaya festival budaya kegiatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari keramahtamahan, makanan dan atraksi wisata buatan seperti acara olahraga berbelanja pameran konferensi dan festival musik.

2. Fasilitas (*amenities*). Secara umum pengertian fasilitas adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah:
 - a. Usaha penginapan (*accommodation*) seperti: hotel, losmen, guesthouse, homestay, dan vila
 - b. Usaha makanan dan minuman seperti: restoran, warung, bar dan cafe
 - c. Transportasi dan infrastruktur.
3. Aksesibilitas (*access*) Aksesibilitas berhubungan dengan mudah atau sulitnya wisatawan menjangkau daerah tujuan wisata yang diinginkannya. Akses berkaitan dengan infrastruktur transportasi seperti lapangan udara terminal bus, kereta api, jalan tol termasuk di dalamnya teknologi transportasi yang mampu menghemat waktu dan biaya untuk menjangkau daerah tujuan wisata. Di sisi lain akses diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan

Sebuah Pengantar

untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata.

4. Pelayanan tambahan (*ancillaryservice*). Pelayanan tambahan (*ancillaryservice*) disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah di daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan tambahan yang disediakan adalah pemasaran pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik dan telepon) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dengan peraturan perundang-undangan, baik di daerah tujuan wisata maupun di jalan raya. Keempat komponen tersebut, merupakan daya tawar untuk menarik minat wisatawan melakukan suatu kunjungan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwena, 2010:85)

Selain ke empat komponen dari destinasi pariwisata terdapat juga satu prinsip dari komponen pariwisata yaitu CBT (*Comunitty Based Tourism*). Menurut Garrod (2001:4), terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata.

Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata.

Pendekatan kedua cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan partisipatif yang lebih *concern* dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dan dampak pembangunan

Sebuah Pengantar

ekowisata. Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah penerapan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan.

Definisi CBT yaitu: 1) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata 2) masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan 3) menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan Atau alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Berdasarkan konsep tersebut dapat ditemukan benang merah konsep suatu daya tarik wisata yang memiliki potensi. Potensi tersebut dapat di lihat dari komponen destinasi pariwisata.

BAB 4

KONSEP KONSERVASI PADA EKOWISATA (Pertemuan 8 dan Pertemuan 9)

Konsep Konservasi

Konservasi lahir akibat adanya sesuatu kebutuhan sebagai bentuk upaya melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berdampak pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini. Sisi lain, batasan konservasi dapat dilihat berdasarkan pendekatan tahapan wilayah (Rachman, 2012), yang dicirikan oleh: 1) Pergerakan konservasi, ide-ide yang berkembang pada akhir abad ke-19, yaitu yang hanya menekankan keaslian bahan dan nilai dokumentasi. 2) Teori konservasi modern, didasarkan pada penilaian kritis pada bangunan bersejarah yang berhubungan dengan keaslian, keindahan, sejarah, dan penggunaan nilai-nilai lainnya.

Konservasi di Indonesia selama ini hanya dipandang sebagai suatu cara untuk melindungi saja, sehingga sebagian besar orang menganggap bahwa kegiatan tersebut hanya perlu dilakukan oleh instansi atau kelompok-kelompok yang berkepentingan/bertugas dalam bidang perlindungan saja. Sedangkan di sisi lain sumber daya alam di Indonesia telah dimanfaatkan oleh semua sektor dalam masyarakat, apalagi untuk beberapa dasawarsa terakhir pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia sudah sangat berlebihan sehingga banyak sekali terjadi kerusakan.

Sebuah Pengantar

Menurut kamus bahasa Inggris *Oxford English Dictionary*, pengertian konservasi (*conservation*) dapat diartikan sebagai tindakan mengawetkan dari pengaruh-pengaruh yang merusak, kerusakan alam, atau pemborosan, kehilangan atau kepunahan, mempertahankan keberadaan, kehidupan, kesehatan, kesempurnaan, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari konservasi sumber daya alam adalah mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam serta keseimbangan ekosistemnya sehingga lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan untuk kehidupan manusia.

Untuk mencapai tujuan itu dapat dilakukan melalui 3 kegiatan utama yaitu:

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan
2. Pengawetan keanekaragaman jenis sumber daya alam (hayati dan non hayati) beserta ekosistemnya
3. Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam dan ekosistemnya.

Langkah-langkah apa yang akan kita lakukan untuk melaksanakan konservasi sumber daya alam adalah sebagai berikut ;

1. Mengenal Lebih Baik. Dimulai dari sumber daya alam yang kita gunakan sehari-hari, misal air. Air sangat kita perlukan untuk hidup, tanpa air manusia akan sangat merasakan betapa sengsaranya hidup ini mulai bangun tidur, ke kamar mandi kita perlu air, untuk minum, memasak, mencuci, membersihkan segala macam barang kita menggunakan air. Jadi kita semua sepakat betapa pentingnya air.
2. Melindungi Sumber Daya Alam Kita. Melanjutkan dari contoh kita di atas tentang air, bagaimana kita melindungi air? Supaya sumur ataupun sumber lainnya yang ada di rumah kita terlindungi,

Sebuah Pengantar

diusahakan jangan sampai tercemar limbah atau kotoran-kotoran yang masuk ke dalam air tersebut. Caranya, sumur jangan terlalu dekat dengan septic tank. Untuk pembuangan kotoran manusia paling tidak harus dibuat supaya tidak terjadi perembesan, juga dengan selokan-selokan pembuangan limbah atau kotoran jangan sampai terjadi perembesan. Apabila air tersebut sudah ke luar dari tanah atau saluran air lain (PAM) maka diusahakan tempat/bak penampungan selalu bersih, dan untuk air minum diusahakan untuk ditutup. Apabila terjadi pencemaran sedapat mungkin segera dipisahkan/dibersihkan. Sebagai bahan pelarut, sebenarnya air sangat peka terhadap kotoran/bahan pencemar lainnya. 3.

3. Melakukan Pengawetan Terhadap Sumber Daya Alam Kita
Melakukan pengawetan bukan berarti kita harus mengawetkan dengan zat-zat tertentu atau harus dengan perlakuan yang khusus, tetapi pengawetan sederhana yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan. Pengawetan air dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Menggunakan air secukupnya, artinya tidak banyak membuang air dengan tidak berguna, misal, mematikan keran air kalau bak sudah penuh, mencuci, memasak dan kegiatan-kegiatan yang menggunakan air dilakukan secukupnya sehingga air tidak terbuang percuma.
- b. Menyimpan air sebanyak-banyaknya. Menyimpan di sini tidak berarti kita membuat banyak bak penampungan air, tetapi air di dalam tanah. Caranya adalah dengan tidak menutup seluruh rumah kita dengan tembok atau semen,

Sebuah Pengantar

sehingga air hujan dapat meresap ke dalam tanah. Jadi selain air tidak menggenang waktu hujan, juga kita mempunyai simpanan air di sekitar rumah kita. Apabila semua orang melakukan hal yang sama maka kita semua sebenarnya tidak akan kekurangan air dan sebaliknya juga tidak akan terjadi banjir, karena air akan selalu terserap secara perlahan-lahan masuk ke dalam tanah.

- c. Pemanfaatan Secara Lestari Dalam melaksanakan konservasi tidak berarti hanya melakukan perlindungan dan pengawetan saja, tetapi kita dapat memanfaatkan, namun secara lestari. Artinya, pemanfaatan dilakukan sebaik-baiknya, secukupnya, sehingga tidak digunakan semau kita, karena sumber daya alam kita itu tidak hanya untuk sekarang, tetapi anak cucu dan keturunan kita nanti akan memerlukan sumber daya alam juga. Bila kita terapkan pada contoh air, maka air itu digunakan secukupnya saja, mencuci tidak harus dengan air mengalir, tetapi ditampung dulu di ember-ember penampung kemudian dibilas, jika air bilasan telah kotor, baru diganti dengan air yang baru. Membersihkan sayuran juga pada tempat-tempat pembersih, dan bukan dengan air mengalir. Untuk membersihkan mobil, perlu dua cara, pembersihan singkat, dengan menggunakan ember dan lap, dapat dilakukan tiap hari. Mencuci dengan semprotan dari air mengalir pada periode waktu tertentu saja, seminggu sekali atau saat sudah sangat kotor. Ke empat tahap pelaksanaan konservasi sumber daya alam tersebut dapat dilakukan terhadap

Sebuah Pengantar

seluruh sumber daya yang kita gunakan, baik untuk kehidupan sehari-hari, pada saat kita melakukan usaha, pada waktu kita harus mengambil suatu keputusan (di tingkat rumah tangga, daerah, sekolah, dan lain-lain).

Sampai saat ini pengertian konservasi baru sebatas diundangkan dalam bentuk konservasi sumber daya alam hayati yang dituangkan dalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya sebagai berikut ;

1. Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.
2. Sumber daya alam hayati adalah unsur-unsur di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa), yang bersama dengan unsur-unsur non hayati di sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistemnya
3. Ekosistem sumber daya alam hayati adalah sistem hubungan timbal balik antara unsur dalam alam, baik hayati maupun non hayati yang saling tergantung dan saling mempengaruhi.

Konsep Ekologi dalam Ekowisata

Ekosistem merupakan sistem ekologi yang di dalamnya terdapat beragam interaksi antara organisme (komponen hidup) dengan lingkungan hidupnya (komponen tidak hidup). Di dalam suatu ekosistem terdapat komunitas tumbuhan dan komunitas satwa dengan seluruh

Sebuah Pengantar

lingkungan fisiknya, berfungsi sebagai satu kesatuan utuh atau saling bergantung. Elemen-elemen penyusun ekosistem merupakan komponen hidup dan komponen tidak-hidup. Kedua elemen ini menempati suatu situs dan saling berinteraksi secara beraturan

Salah satu aspek yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata adalah ekologi. Ekologi memiliki peranan yang sangat penting dalam ekowisata karena potensi makhluk hidup (flora dan fauna) yang dimiliki dengan keistimewaan masing-masing jenis memberikan atraksi atau daya tarik bagi wisatawan. Ekologi wisata (ekowisata) berkembang seiring berjalannya waktu semakin banyak diminati oleh wisatawan baik mancanegara, nusantara dan lokal. Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan yang digunakan dalam promosi lingkungan yang terjaga keasliannya dan menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Ekologi wisata (ekowisata) yang dikembangkan dengan pendekatan ekologi bertujuan untuk melestarikan lingkungan.

Kegiatan wisata secara nyata merupakan bentuk pemanfaatan lingkungan yang dapat mengarah ke bentuk pengeksploitasian lingkungan jika tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik. Hal ini tentu dapat menimbulkan dampak kerusakan yang berkepanjangan, yang pada akhirnya akan menyebabkan banyak flora dan fauna mengalami kematian atau bahkan kepunahan (Hakim, 2004). Potensi ekowisata adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam.

Potensi ekowisata merupakan semua objek yang memerlukan banyak penanganan agar memberikan daya tarik wisatawan. Potensi dapat dilihat dari daya dukung baik kawasan ataupun jumlah pengunjung yang ada di kawasan ekowisata tersebut. Ekowisata atau

Sebuah Pengantar

pariwisata berwawasan ekologis, sering dipandang sebagai alat yang efektif dalam konservasi. Ekowisata juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mencapai pendidikan konservasi (Soewarno, 2002). Konsep dasar pengembangan ekowisata (wisata ekologi) dikembangkan berdasarkan dua aspek penting yaitu aspek destinasi atau tujuan wisata dan yang kedua adalah aspek market (pasar). Meningkatnya kesadaran akan lingkungan menjadi dasar pada konsep pengembangan wisata ekologis yang mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru dalam menciptakan usaha pariwisata sebagai bisnis maupun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pada prinsipnya ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologis dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pemandangan alam juga kekayaan budaya lokal masyarakat (Butarbutar dan Soemarno, 2013). Pengembangan ekowisata ini tentunya membutuhkan lingkungan yang baik atau daya dukung lingkungan untuk meminimalisasi dampak negatif. Ada 4 (empat) konsep dalam wisata ekologi:

1. *Responsible tourism*
2. *Acceptable tourism*
3. *Community based tourism*
4. *Sustainable tourism*

Unsur penting yang menjadi daya tarik wisata ekologi (ekowisata) adalah keindahan alam, ruang dan bentang alam, keaslian dan kelangkaan flora dan fauna, keutuhan (kekayaan unsur flora dan fauna)

Sebuah Pengantar

serta gejala alam. Umumnya, ekowisata harus memenuhi syarat pariwisata antara lain aman, tertib, indah, ramah tamah dan akhirnya akan meninggalkan kesan yang sangat baik bagi wisatawan.

Konservasi Budaya sebagai Produk Ekowisata

Dalam Undang - Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yakni : berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Melalui kajian nilai signifikansi ini diharapkan dapat dipetik nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya guna dijadikan pedoman bagi masyarakat masa kini.

Piagam Burra (1999) menyebutkan bahwa konservasi adalah seluruh proses pemeliharaan sebuah tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya. Signifikansi budaya tersirat dalam tempat itu sendiri, bahan-bahannya, tata letaknya, fungsinya, asosiasinya, maknanya, rekamannya, tempat-tempat terkait, dan objek-objek terkait. Di dalamnya termasuk pemeliharaan dan perbaikan. Widyati (1998) dalam Salain (2003) menyebutkan bahwa konservasi adalah pemugaran yang ditujukan pada suatu tindak lanjut atau langkah konkrit dari usaha pelestarian, yaitu berupa revitalisasi kawasan, perbaikan, restorasi atau revitalisasi bangunan.

Prinsip-prinsip konservasi dan pengelolaannya disebutkan sebagai berikut :

Sebuah Pengantar

1. Tempat-tempat bersignifikansi budaya harus dilestarikan.
2. Tujuan dari konservasi adalah untuk mempertahankan signifikansi budaya di sebuah tempat.
3. Konservasi adalah bagian dari integral pengelolaan yang baik bagi tempat-tempat bersignifikansi budaya.
4. Tempat-tempat bersignifikansi budaya harus dilindungi dan tidak dibiarkan terlantar atau ditinggalkan dalam kondisi yang mengkhawatirkan.

Feilden (1994) menyebutkan bahwa konservasi adalah aksi yang diambil atau dilakukan untuk mencegah kerusakan. Usaha konservasi ditujukan untuk memelihara dan jika memungkinkan meningkatkan pesan dan nilai dari warisan kebudayaan. Semua nilai secara sistematis membantu menempatkan keseluruhan prioritas di dalam menentukan tujuan intervensi seperti menetapkan kelanjutan dan perawatan. Jadi selain berupaya perlindungan, pencegahan atau mengurangi supaya tidak rusak atau lapuk.

Kegiatan konservasi juga termasuk berbagai upaya lain untuk menjaga keberadaannya guna mempertahankan makna sejarah dan budaya yang dikandungnya agar dapat terpelihara dengan baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam properti kebudayaan secara garis besar dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Nilai – nilai emosional (emotional values), terdiri dari;
 - a. kekaguman,
 - b. identitas,
 - c. kelangkaan, serta
 - d. spiritual dan simbolis.

Sebuah Pengantar

2. Nilai – nilai budaya (cultural values), terdiri dari ;
 - a. dokumenter,
 - b. sejarah,
 - c. arkeologi, umur, dan kelangkaan,
 - d. estetis dan simbolis,
 - e. arsitektural,
 - f. wajah perkotaan, lansekap, dan ekologi,
 - g. teknologi dan keilmuan.
3. Nilai – nilai kegunaan (use values), terdiri dari;
 - a. fungsional,
 - b. ekonomis,
 - c. sosial,
 - d. Politik,
 - e. etnis

Sedangkan dalam ICOMOS New Zealand Charter (2010) tujuan dari konservasi adalah untuk merawat tempat nilai warisan budaya. Secara umum, tempat-tempat yang dimaksud seperti;

1. Memiliki nilai abadi dan dapat dihargai.
2. Dapat memberi informasi tentang masa lalu dan budaya orang-orang yang hidup di dalamnya.
3. Memberikan bukti nyata dari kontinuitas antara masa lalu, sekarang, dan masa depan.
4. Mendukung dan memperkuat identitas masyarakat dan hubungan tanah leluhur.
5. Memberikan ukuran dikompensasi dengan indikator yang dapat dibandingkan saat ini.

Sebuah Pengantar

Tujuan konservasi untuk mempertahankan dan mengungkapkan nilai-nilai tersebut dan untuk mendukung makna yang sedang berlangsung dari fungsi tempat nilai warisan budaya demi kepentingan generasi sekarang dan mendatang. Konservasi sebuah tempat harus didasarkan pada pemahaman dan apresiasi terhadap semua aspek nilai warisan budaya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Semua bentuk pengetahuan dan sarana yang tersedia digunakan untuk memahami tempat dan nilai warisan budaya.

Nilai warisan budaya harus dipahami melalui konsultasi pada orang-orang yang berkompeten, dokumenter yang sistematis, penelitian lisan, investigasi fisik dan pencatatan tempat, serta metode lain yang relevan. Semua nilai-nilai warisan budaya yang relevan harus diakui, dihormati, termasuk nilai-nilai yang berbeda. Kebijakan untuk mengelola semua aspek tempat, termasuk konservasi dan penggunaannya, dan implementasi kebijakan, harus didasarkan pada pemahaman tentang nilai warisan budaya.

Dasar-dasar pertimbangan konservasi Budaya dalam Ekowisata

Dasar-dasar pertimbangan dalam konservasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kriteria dalam penilaian kelayakan dan/atau kelayakan suatu objek sebagai peninggalan yang harus dilestarikan. Sisi keaslian yang merupakan merupakan prinsip utama dalam upaya perlindungan dan pelestarian, dimengerti sebagai ukuran kebenaran dari kesatuan internal dari proses kreatif dengan realistik fisik dan karya, dan pengaruh dari keberadaan sepanjang masa sejarah. Proses kreatif sendiri dalam arsitektur terkait dengan gaya yang secara umum menyatakan

Sebuah Pengantar

perbedaan cara atau sikap yang terdapat dalam bangunan atau rancangan.

Gaya dapat terlihat dari detail, bahan, atau bentuk tertentu. Dan keterkaitannya dengan sejarah adalah gaya menyimpulkan suatu konsep dari semua elemen perancangan konstruksi dan estetika dan mewakili satu kurun waktu tertentu. Sementara perubahan yang dilakukan dianggap sebagai konsekuensi dari upaya memberi interpretasi baru pada bangunan dan akan menjadi bagian dari lapisan sejarah pada bangunan tersebut (Sholeha, 2004 : 10).

Perubahan yang dilakukan diharapkan tidak mengubah ataupun merusak karakter asli bangunan. Pengertian karakter secara umum yaitu bagian dari suatu objek atau ciri-ciri suatu objek yang menjadi pembeda dari objek lainnya. Karakter dapat memberikan deskripsi fisik maupun non fisik dengan mengkhhususkan pada sifat, ciri khusus yang spesifik dari suatu objek sehingga objek tersebut mudah dikenali.

Karakter dari sebuah objek arsitektural merupakan susunan dari keberagaman maupun intensitas ciri-ciri objek arsitektural, serangkaian susunan elemen dasar pembentuk objek (misalnya terdiri dari bentuk, garis, warna, dan tekstur) yang membuat objek tersebut memiliki kualitas yang dapat dibedakan dari objek lain (Suryasari, 2003 :11). Menurut Sholeha (2004) karakter bangunan tidak dapat hanya dilihat dari bentuk tanpa mengetahui penggunaannya. Karakter yang kuat terjadi jika bentuk dan kegunaan didapat satu kelayakan. Memasukkan unsur guna yang sesuai akan jadi salah satu upaya mempertahankan karakter pada bangunan itu sendiri. Maka dalam kegiatannya, integritas arsitektural adalah hal penting yang mesti dipertahankan kualitas bangunan beserta tapaknya yang memberi makna dan nilai.

Sebuah Pengantar

Enam unsur pembentuk integritas arsitektural menurut Budihardjo (1997) adalah langgam, kekriyaan, material, tipe bangunan, lokasi, dan kesinambungan.

1. Langgam, terkait dengan aturan-aturan yang terdapat dalam langgam pada bangunan.
2. Kekriyaan, terkait dengan kualitas penyelesaian detail bangunan.
3. Bahan/material, sedapat mungkin bisa mempertahankan material semula.
4. Tipe/bangunan, sangat penting melihat tipe bangunan yang akan diubah ke fungsi baru.
5. Lokasi bangunan. melihat konteks tapak atau lingkungan sebagai faktor pendorong yang membantu menentukan guna pada bangunan, dan sebaliknya bagaimana guna bangunan dapat menunjang keberadaan tapak.
6. Kesinambungan, keberlanjutan kepemilikan bangunan, terutama apakah pemilik sekarang merupakan keturunan pemilik sebelumnya.

Nurmala (2003) menjabarkan dasar-dasar pertimbangan pelestarian suatu objek dalam dua bagian, yakni fisik-visual dan non fisik. Fisik-visual terdiri dari;

1. Estetika, berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektural, meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang, dan ornamen.
2. Keselamatan, berkaitan dengan pemeliharaan struktur bangunan tua agar tidak terjadi suatu yang membahayakan keselamatan penghuni maupun masyarakat sekitar bangunan tua berada.
3. Kejamakan/tipikal, berkaitan dengan objek yang mewakili kelas dan jenis khusus.

Sebuah Pengantar

4. Kelangkaan, berkaitan dengan objek yang mewakili kelas dan jenis khusus.
5. Keluarbiasaannya/keistimewaan, suatu objek konservasi yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi, besar. Keistimewaan memberi tanda atau ciri suatu kawasan tertentu.
6. Peranan sejarah, merupakan lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai historis suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah masa lalu dan perkembangan suatu kota untuk dilestarikan dan dikembangkan.
7. Penguat karakter kawasan, berkaitan dengan objek yang mempengaruhi kawasan-kawasan sekitar dan bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan.

Sedangkan Non fisik terdiri dari;

1. Ekonomi, dimana kondisi bangunan tua yang baik akan menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan investor untuk mengembangkan sehingga dapat digali potensinya.
2. Sosial dan budaya, dimana bangunan tua tersebut memiliki nilai agama dan spiritual, memiliki nilai budaya dan tradisi yang penting bagi masyarakat.

Sedangkan dasar pertimbangan pelestarian oleh Rahardjo (2011) dituangkan dalam idenya mengenai penilaian, tipologi nilai, dan pemeringkatan untuk pengelolaan cagar budaya, adapun penjelasannya sebagai berikut;

1. Nilai sejarah terdiri dari tokoh dan peristiwa.
2. Nilai ilmu pengetahuan terdiri dari penemuan baru, munculnya ragam baru, penerapan teknologi baru, dan munculnya spesies baru.

Sebuah Pengantar

3. Nilai kebudayaan terdiri dari identitas dan seni.
4. Nilai pendidikan dijelaskan sebagai benda memiliki potensi untuk dapat memberikan pengetahuan dan penanaman nilai moral bagi anak-anak dan dewasa.
5. Nilai politik, peristiwa-peristiwa penting sejarah yang terjadi di objek tinggalan sejarah dan purbakala dapat dianggap penting bila memiliki kecocokan dengan prioritas politik masa kini. Makna penting tersebut dapat digunakan dalam upaya meningkatkan perhatian publik dalam upaya perlindungan dan pelestarian
6. Nilai ekonomi terdiri dari nilai fungsional dan revitalisasi.
7. Nilai keutuhan atau nilai integritas terdiri dari desain, tata lingkungan fisik, bahan, material, dan pengerjaan

BAB 5

PENATAAN, PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN EKOWISATA

(Pertemuan 10 dan Pertemuan 11)

Penataan Ekowisata

Penataan kawasan adalah upaya perwujudan sosial pada wilayah tertentu yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sistematis dengan memperhatikan kualitas wilayah tersebut. Dengan adanya penataan kawasan maka akan terbentuk tata lingkungan yang berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup. Dalam UU nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Bab 1, Pasal 1 disebutkan bahwa ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk 9 ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia, dan makhluk hidup lain, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Penataan kawasan mengacu pada UU nomor 26 tahun 2007 memiliki konsep sebagai berikut;

- 1.** Mengembangkan kehidupan sosial masyarakat setempat.
- 2.** Meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.
- 3.** Mengembangkan kualitas lingkungan.
- 4.** Menjaga kelestarian lingkungan Konsep penataan wilayah

Kemudian diperkuat dengan adanya UU nomor 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yang menyebutkan bahwa pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah suatu perencanaan, pengawasan, dan pemanfaatan sumber daya pesisir dan pulau pulau kecil yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan

Sebuah Pengantar

daerah untuk mengelola ekosistem darat dan laut demi kesejahteraan rakyat dengan mengedepankan prinsip penataan kawasan pesisir yang berkelanjutan.

Pengembangan Ekowisata

Dalam konteks pengembangan wisata berbasis ekowisata sendiri perlu adanya pengembangan aglomerasi yang diperkuat sebagai dasar pengelolaan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Selain itu, dalam konteks wilayah kepemilikan lokasi diperlukan pengetatan batas atas kapasitas, mempertahankan garis bawah ekologis, bersikeras pada pemanfaatan lahan secara intensif, mengoptimalkan tata ruang “produksi, kehidupan dan ekologi”, menyesuaikan struktur industri, dan mengembangkan ekowisata akan menjadi tindakan yang diperlukan.

Terdapat empat jenis sistem ekowisata yang diklasifikasikan sebagai berikut: prasarana rendah dan prasarana penduduk, prasarana tinggi dan prasarana penduduk, prasarana tinggi dan prakarsa pemerintah, serta prasarana rendah dan prakarsa pemerintah.

Sistem indeks pembangunan berkelanjutan dan model evaluasi pariwisata ekologi sangat penting dibangun untuk mengatur pembangunan kawasan wisata ekologi, mendorong pemanfaatan sumber daya pariwisata ekologi secara berkelanjutan dan memandu pembangunan ekowisata yang sehat.

Kekuatan dalam mengembangkan ekowisata di suatu wilayah meliputi empat hal yang menjadi titik fokus utama dalam melakukan rencana pembangunan berbasis wisata alam yakni Kebijakan, Tanggung Jawab, Kelembagaan dan Partisipasi Warga. Dalam proses pengenalan

Sebuah Pengantar

ekowisata sendiri diperlukan informasi yang benar tentang sumber daya alam negara tersebut untuk menjadi turis lokal, daya tarik tidak hanya untuk wisatawan tetapi juga untuk orang asing.

Perencanaan dan pengembangan ekowisata dapat secara praktis didukung oleh perangkat geo-informasi yang dikombinasikan dengan prosedur analisis keputusan multi kriteria yang tepat berdasarkan keputusan yang lebih baik dapat dibuat. Perencanaan yang tepat di bidang pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dapat meminimalkan dampak negatif lingkungan dan memperbaiki kondisi sumber daya alam melalui investasi di bidang konservasi dan kehutanan .

Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata dalam suatu kawasan, harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut,

1. Melakukan perencanaan kegiatan yang berkelanjutan pada industri pariwisata dengan melakukan penelitian terlebih dahulu, sehingga pengembangan wisata tidak melampaui daya dukung lingkungan dan sosial.
2. Melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan alami sekitarnya
3. Berdampak pada lingkungan alami, baik pada pengerjaan konstruksi maupun saat dibuka sebagai wisata
4. Mengelola limbah dan sampah secara cermat
5. Mampu memenuhi kebutuhan energi, dengan menggunakan alat dan fasilitas yang tidak seluruhnya mengubah lingkungan alami
6. Berkontribusi positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan
7. Mengakomodasi berbagai program penelitian guna berkontribusi dalam kegiatan ekowisata dan pengembangan berkelanjutan wilayah setempat, secara ekonomi, sosial, dan masyarakat

Sebuah Pengantar

8. Mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal dalam pembangunan dan pengelolaan ekowisata
9. Mengalokasikan pendapatan yang didapat untuk kebutuhan konservasi alami wilayah
10. Menawarkan program yang dapat memberikan pendidikan tentang lingkungan alami dan kebudayaan setempat, baik kepada tenaga kerja maupun wisatawan
11. Menjadikan masukan dan aspirasi dari pengunjung sebagai pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata
12. Kegiatan pemasaran dan promosi dilakukan secara akurat, sehingga dapat memenuhi harapan wisatawan secara nyata
13. Mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap kehidupan sosial masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Pengelolaan Ekowisata

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, pemanfaatan ekowisata, terdiri atas;

1. Pengelolaan kawasan ekowisata
2. Pemeliharaan kawasan ekowisata
3. Pengamanan kawasan ekowisata
4. Penggalan potensi kawasan ekowisata baru.

Selain pemanfaatan, peraturan menteri juga mengatur pengendalian ekowisata. Adapun pengendalian ekowisata diatur dalam bagian ketiga pasal 10, yaitu dengan dilakukannya;

1. Fungsi kawasan
2. Pemanfaatan ruang

Sebuah Pengantar

3. Pembangunan sarana dan prasarana
4. Kesesuaian spesifikasi konstruksi dengan desain teknis
5. Kelestarian kawasan ekowisata.

Pengendalian ekowisata sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 10, meliputi;

1. Pemberian izin pengembangan ekowisata
2. Pemantauan pengembangan ekowisata
3. Penertiban atas penyalahgunaan izin pengembangan ekowisata
4. Penanganan dan penyelesaian masalah atau konflik yang timbul dalam penyelenggaraan ekowisata.

Pada pasal 20 dan pasal 21 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, menyatakan bahwa pengembangan ekowisata wajib memberdayakan masyarakat setempat, dan wajib terlibat pada perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata serta menyelenggarakan kegiatan peningkatan Pendidikan dan keterampilan masyarakat dengan melibatkan warga masyarakat, lembaga kemasyarakatan, Badan Permusyawaratan Desa, Kader Pemberdayaan Masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Pembangunan sarana dan prasarana pengembangan ekowisata, tercantum didalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata.

Sebuah Pengantar

Pengelolaan suatu kawasan ekowisata haruslah memperhatikan antara lain:

1. Konsep Ekowisata Berbasis Ekologi, yaitu sebuah alternatif untuk mengembangkan suatu kawasan menjadi tujuan wisata yang tetap memperhatikan konservasi lingkungan dengan menggunakan potensi sumberdaya serta budaya masyarakat lokal. Dimana pengembangan ekowisata tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan keuntungan secara ekonomi, namun di sisi lain pengembangan juga harus memperhatikan terjaganya kualitas ekologis maupun sosial. Konsep semacam ini sering disebut konsep pembangunan yang berkelanjutan. Ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan obyek pariwisata lainnya, yaitu : wisata yang bertanggung jawab pada konservasi lingkungan, wisata yang berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dan wisata yang menghargai budaya lokal. Sehingga kegiatan ekowisata nantinya akan memiliki *multiplier effect* yang sangat luas terutama dalam upaya mempertahankan kondisi lingkungan (sisi ekologis) dan peningkatan perekonomian masyarakat lokal (sisi ekonomi).
2. Konsep adanya kesesuaian Kawasan Ekowisata, yaitu sebuah konsep yang mengedepankan perencanaan pemetaan wilayah, karena keberadaan suatu kawasan wisata sangat terkait erat dengan penggunaan lahan yang merupakan unsur penting dalam perencanaan wilayah. Penggunaan suatu kawasan menjadi wilayah ekowisata akan mempengaruhi perubahan ekologi dan sosial

Sebuah Pengantar

masyarakat. Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai sikap dan pola perilaku antar kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Karenanya dalam pengembangan kawasan konservasi menjadi area wisata perlu mempertimbangkan bahwa kegiatan wisata tidak boleh menyebabkan terganggunya fungsi kawasan konservasi yang diakibatkan oleh pemanfaatan yang tidak sesuai dengan kawasan yang ada.

3. Konsep Adanya Daya Dukung Kawasan (*carrying capacity*), yaitu suatu konsep yang menekankan tentang ukuran batas maksimal penggunaan suatu area berdasarkan kepekaan atau toleransinya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor alami seperti terhadap ketersediaan makanan, ruang untuk tempat hidup, tempat berlindung dan ketersediaan air. Konsep Daya Dukung Kawasan (DDK) merupakan indikator penting dalam mengelola aktivitas manusia dan ketersediaan lahan penunjangnya supaya kondisi yang melebihi kapasitas (*over carrying capacity*) yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan manusia dan menyebabkan terjadinya kerusakan sumberdaya lingkungan tidak terjadi. Daya dukung kawasan ini akan memberikan penilaian terhadap suatu kawasan dalam menyediakan ruang untuk pemanfaatan tanpa mengurangi kemampuan kawasan dalam menyediakan jasa lingkungan.

Karenanya kedepan pengembangan wisata khususnya ekowisata perlu memiliki perencanaan yang baik agar tidak menimbulkan

Sebuah Pengantar

kerusakan lingkungan fisik, ekonomi, sosial budaya yang bisa mengganggu keseimbangan ekosistem.

Analisis daya dukung ekowisata terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu penilaian terhadap daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity/PCC*), analisis daya dukung riil (*Real Carrying Capacity/RCC*) dan analisis daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ECC*). Cara perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 1. Metode, cara dan rumus

Sebuah Pengantar

Metode	Cara dan Rumus
<i>Physical Carrying Capacity / PCC</i>	$PCC = A \times \frac{1}{B} \times R_f$ Keterangan: <i>B</i> = luas area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan untuk berwisata dengan tetap memperoleh kepuasan. Kebutuhan areal berwisata tiap orang untuk berwisata tiap orang untuk kegiatan berenang 27m ² , berperahu 49m ² , berpiknik 65m ² , dan berkemah 90m ² (Berdasarkan teori Cifuentes). <i>R_f</i> = faktor rotasi Faktor rotasi <i>R_f</i> yaitu faktor rotasi kunjungan dalam satu hari atau merupakan perbandingan antara jam buka obyek wisata dibagi dengan rata-rata lama kunjungan wisatawan
<i>Real Carrying Capacity / RCC</i>	Pemberian indeks: <ul style="list-style-type: none"> - Potensi lanskap berdasarkan <i>Bureau of Land Management</i> dalam Fandeli dan Muhammad (2009) - Kelerengan berdasarkan SK Menteri Pertanian No.837/KPTS/UM/11/1980 - Jenis tanah berdasarkan SK Menteri Pertanian No.837/KPTS/UM/11/1980 - Curah hujan berdasarkan indeks <i>Schmidt & Ferguson</i> $Cf_n = 1 - \left(\frac{Mn}{Mt}\right)$ <p>Mn : Sebagai nilai yang sesuai keadaan Mt : Sebagai nilai tertinggi dalam klasifikasi</p> $Cf_n = Cf_1 \times Cf_2 \times Cf_3 \times Cf_4$ $RCC = PCC \times \text{Nilai } Cf_n$
<i>Effective Carrying Capacity / ECC</i>	$ECC = RCC \times MC$ <p>MC = Kapasitas Manajemen yang dihitung menggunakan Rumus</p> $MC = \frac{R_n}{R_t} \times 100\%$ <p>Rn = Sumberdaya aktif dilokasi Rt = Jumlah sumberdaya tetap pengelola</p>

Konsep *Recreational Opportunity Spectrum* dalam Penelolan Ekowisata Alam

Recreational Opportunity Spectrum (ROS) merupakan sebuah kerangka kerja (*framework*) dalam pengelolaan wilayah atau kawasan yang dilindungi selain dari beberapa kerangka kerja yang ada

Sebuah Pengantar

seperti *Limits of Acceptable Change (LAC)*, *Visitor Impact Management (VIM)* dan *Visitor Activity Management Process (VAMP)*. ROS pada awalnya merupakan sebuah konsep yang ditawarkan oleh Roger Clark dan George Stankey, sebuah konsep tentang pilihan *recreationist* dalam memilih aktivitas ketika mempunyai kesempatan dalam melakukan rekreasi.

Clark dan Stankey menyatakan bahwa dengan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah kemungkinan keadaan dari kesempatan berekreasi (*recreation opportunity setting*) suatu area, para pengunjung akan lebih mudah dalam memilih pengalaman yang hendak dirasakan. *Recreation opportunity setting* menurut Clark dan Stankey merupakan kombinasi dari kondisi fisik, biologi, sosial dan manajerial yang memberikan nilai terhadap sebuah tempat. Dengan demikian konsep ROS didasarkan pada penyediaan sebuah rangkaian (*set*) yang berbeda atau variatif yang ditawarkan dari kesempatan berekreasi di luar ruangan.

ROS diklasifikasikan berdasarkan aktivitas rekreasi yang dilakukan dalam rentang sebuah kawasan yang primitif dan belum berkembang hingga kawasan yang maju dan berkembang (gambar 1). Pada studi yang dilakukan Tanakanjana di Taman Nasional Thailand (TNT) pendekatan ROS digunakan dalam melihat konsistensi dan mengevaluasi pengalaman rekreasi normatif dengan pengalaman aktual berdasarkan kelas/rentang kesempatan rekreasi. Studi yang dilakukan memberikan kesimpulan bahwa pada umumnya penerapan pengelolaan pada taman nasional sangat konsisten dan seragam. Hal ini dapat dilihat dari penyediaan fasilitas dasar seperti area parkir, jalur pejalan kaki, toilet dan sebagainya ada di setiap kelas ROS yang artinya sudah melenceng

Sebuah Pengantar

dari konsep ROS yang hendak memberikan pengalaman yang berbeda untuk tiap-tiap area rekreasi.

Recreation Opportunity Spectrum					
Primitive (P)	Semi- primitive Non motorized (SPNM)	Semi- primitive Motorized (SPM)	Roaded Natural (RN)	Rural (R)	Urban (U)

Gambar 1. Kosenp ROS

Sumber : PPT - Recreation Opportunity Spectrum Mapping Using GIS PowerPoint Presentation - ID:747902 (slideserve.com)

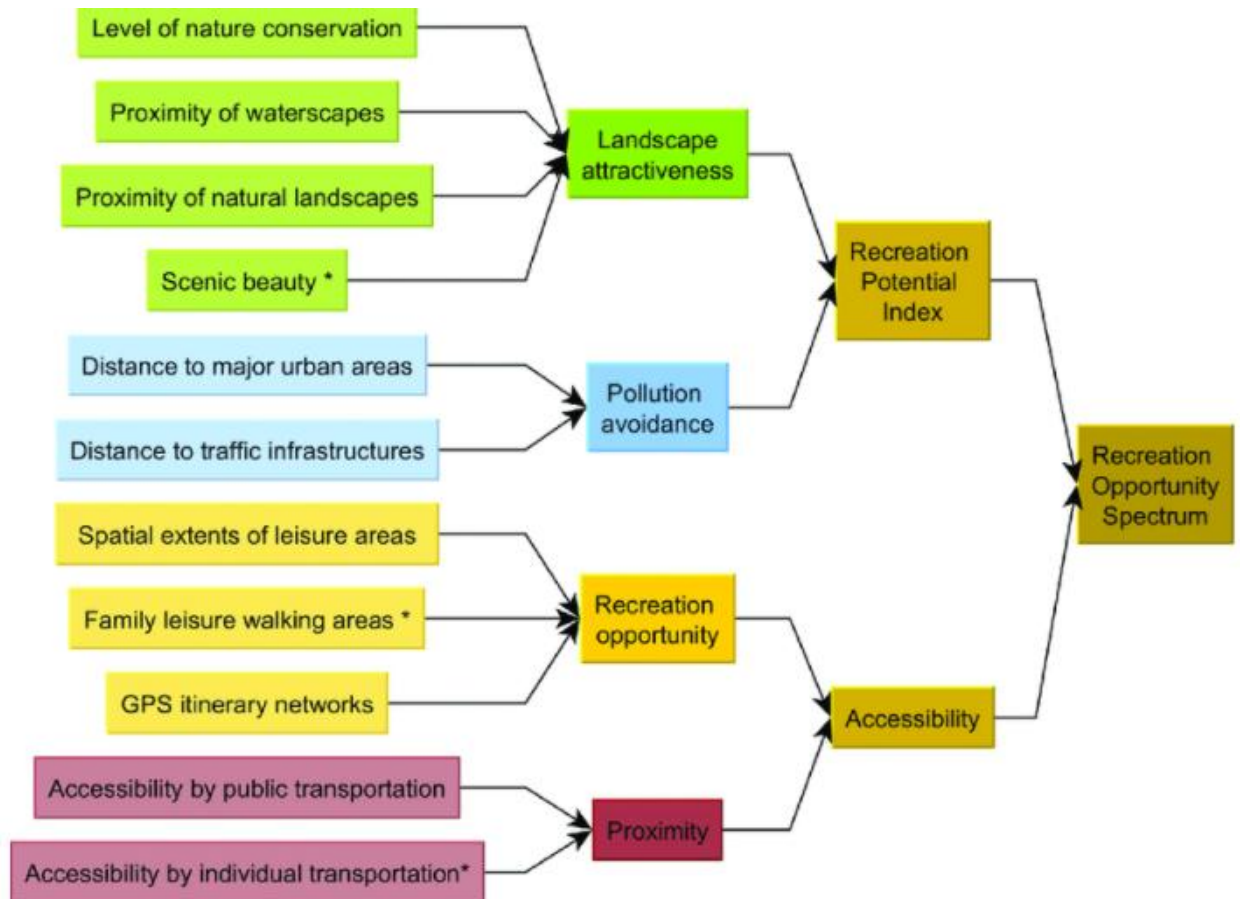
Pada penerapannya, ROS ini merupakan sebuah alat manajerial dalam menyediakan sebuah kerangka kerja pengelolaan situs bagi para manajer bagaimana mendiversifikasi pengalaman rekreasi dan bukan dalam menyediakan fasilitas standar bagi para rekreasionis (Driver, 1989) sebagaimana yang terjadi di TNT. Namun hal ini juga dapat dilihat sebagai kelemahan dari penerapan ROS pada TNT. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Tanakanjana, ternyata pengunjung yang mengunjungi area *modified natural* (MN) mendapatkan pengalaman yang sama secara normatif dengan pengunjung yang mengunjungi area *semi-primitive non-motorized* (SPNM) yang artinya *setting* dari kelas ROS tidak mempengaruhi pengalaman rekreasi wisatawan secara signifikan. Hal ini kemungkinan juga disebabkan perubahan penilaian pengunjung terhadap daya tarik yang dikunjungi baik di area yang primitif maupun yang sudah dimodifikasi. Dengan demikian dapat dikatakan jika ROS digunakan sebagai alat bagi pengelola dalam membatasi diri dalam mengembangkan infrastruktur atau fasilitas di

Sebuah Pengantar

dalam area yang dilindungi merupakan sebuah konsep yang tetap bisa dipertahankan. Tetapi jika konsep ini ditawarkan dalam konteks memberikan kesempatan rekreasi atau pengalaman yang berbeda kepada wisatawan perlu dipertanyakan lebih jauh, mengingat pengunjung (*customer*) mempunyai kontrol terhadap pilihan rekreasi mereka yang dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu.

Dengan demikian apapun *setting* serta aktivitas yang didesain dalam spektrum kesempatan rekreasi tidak akan mempengaruhi kualitas pengalaman pengunjung secara signifikan. Karena pengunjung cenderung akan memilih area yang sesuai dengan kebutuhan mereka dengan apapun jenis infrastruktur yang tersedia dalam setiap kesempatan yang sama atau dengan kata lain *recreation diversity* tidak didasarkan pada setting yang ada, tetapi berdasarkan tipologi wisatawan. ROS ini lebih tepat jika digunakan sebagai alat dalam perencanaan ruang bagi area yang hendak dikembangkan sebagai area rekreasi dan area yang benar-benar ditujukan untuk tujuan konservasi. Hal ini bisa dilihat pada TNT dimana terdapat kecenderungan pengelola TNT untuk terus mengakomodasi kebutuhan pengunjung terhadap fasilitas penunjang di tiap-tiap kelas ROS.

Sebuah Pengantar



Gambar 2. 12 indikator dalam ROS

Sumber : Structural diagram of the recreation opportunity spectrum model applied... | Download Scientific Diagram (researchgate.net)

BAB 6

PEMASARAN DESTINASI EKOWISATA (Pertemuan 12 dan Pertemuan 13)

Pemasaran merupakan suatu proses sosial dan manajerial di mana individual maupun kelompok mendapatkan apa yang mereka inginkan melalui penciptaan dan pertukaran sesuatu yang bernilai secara bebas dengan pihak lain. Pemasaran tidak hanya sekedar bagaimana menjual produk melainkan harus mampu memberikan kepuasan bagi konsumen dalam jangka panjang. Tujuan pemasaran adalah mengidentifikasi kebutuhan pelanggan dan memenuhi kebutuhan itu dengan baik, sehingga semua produk menjual dirinya sendiri. Proses pemasaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, dan manajerial.

Pemasaran ekowisata menekankan lebih jauh lagi tentang siapa sebetulnya segmen pasar dan bagaimana perilakunya (Damanik, 2006). Penekanannya bagaimana mengkomunikasikan kepada pasar bahwa produk yang ditawarkan (destinasi) adalah unggul dan berbeda dengan produk lain. Media promosi konvensional tidak selamanya dapat digunakan untuk produk pariwisata, terlebih produk wisata minat khusus. Pemasaran pariwisata menurut Holloway & Robinson (1995) terdiri dari 7 P, yaitu *product, positioning, price, promotion, place, packaging, partnership*.

Pemasaran ekowisata adalah suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan atau kelompok industri pariwisata, baik swasta maupun pemerintah, dalam ruang

Sebuah Pengantar

lingkup lokal, regional, nasional, atau internasional guna mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar.

Promosi pada hakekatnya adalah suatu komunikasi pemasaran, artinya aktifitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi/membujuk, dan atau mengingatkan pasar sasaran atas produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan, selain itu mengungkapkan arti promosi adalah suatu upaya atau kegiatan perusahaan dalam mempengaruhi "konsumen aktual" maupun "konsumen potensial" agar melakukan pembelian terhadap produk yang ditawarkan, saat ini atau dimasa yang akan datang. Konsumen aktual merupakan konsumen yang langsung membeli produk yang ditawarkan pada saat atau sesaat setelah promosi produk tersebut dilancarkan. Sedangkan konsumen potensial adalah konsumen yang berminat melakukan pembelian terhadap produk yang ditawarkan perusahaan dimasa yang akan datang. Secara umum tujuan promosi meliputi empat hal, yaitu:

1. memperkenalkan diri
2. membujuk, modifikasi, dan membentuk tingkah laku
3. mengingatkan kembali tentang produk dan perusahaan yang bersangkutan

Pada prinsipnya adalah memperkenalkan atau menginformasikan kepada konsumen adanya produk baru diharapkan konsumen akan terpengaruh dan terbujuk sehingga beralih ke produk tersebut. Pada tahap berikutnya lebih pada upaya mengingatkan konsumen agar tetap loyal ditengah banyaknya kompetitor lama maupun baru.

Sebuah Pengantar

Promosi akan lebih efektif melalui bauran promosi, yaitu kombinasi yang optimal dari pemilihan berbagai jenis kegiatan promosi yang paling efektif dalam meningkatkan penjualan, terdapat lima jenis kegiatan promosi antara lain :

1. Periklanan (*Advertising*), yaitu bentuk promosi non personal dengan menggunakan berbagai media yang ditujukan untuk merangsang pembelian.
2. Penjualan Tatap Muka (*Personal Selling*), yaitu bentuk promosi secara personal dengan presentasi lisan dalam suatu percakapan dengan calon pembeli yang ditujukan untuk merangsang pembelian.
3. Publisitas (*Publiscity*), yaitu suatu bentuk promosi non personal mengenai, pelayanan atau kesatuan usaha tertentu dengan jalan mengulas informasi/berita tentang produk (pada umumnya bersifat ilmiah).
4. Promosi Penjualan (*Sales Promotion*), yaitu suatu bentuk promosi yang dilakukan dengan menggunakan tenaga pemasaran yang ahli di bidangnya.
5. Pemasaran Langsung (*Direct Marketing*), yaitu suatu bentuk penjualan perorangan secara langsung ditujukan untuk mempengaruhi pembelian konsumen.

Perkembangan industri pariwisata sangat dipengaruhi oleh obyek wisata dan atraksi wisata. Sepintas produk, obyek serta atraksi wisata memiliki pengertian yang sama, namun sebenarnya memiliki perbedaan besar. Obyek wisata merupakan semua hal yang menarik untuk dilihat dan dirasakan oleh wisatawan yang disediakan atau bersumber pada alam saja. Sedangkan atraksi wisata merupakan sesuatu yang menarik

Sebuah Pengantar

untuk dilihat, dirasakan, dinikmati dan dimiliki oleh wisatawan, yang dibuat oleh manusia dan memerlukan persiapan terlebih dahulu sebelum diperlihatkan kepada wisatawan. Syarat suatu daerah menarik untuk dikunjungi adalah adanya *something to see*, *adanya something to buy*, *adanya something to do*.

Dalam pemasaran, kepuasan pelanggan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan karena pariwisata merupakan proses sirkuler yang saling mempengaruhi dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat menjadi sinyal positif dalam peningkatan mutu suatu pariwisata. Dalam pemasaran, kepuasan pelanggan yakni respons konsumen yang sudah terpenuhi keinginannya tentang penggunaan barang atau jasa yang mereka pakai. Dalam pengukuran kepuasan pelanggan, beberapa cara di antaranya adalah:

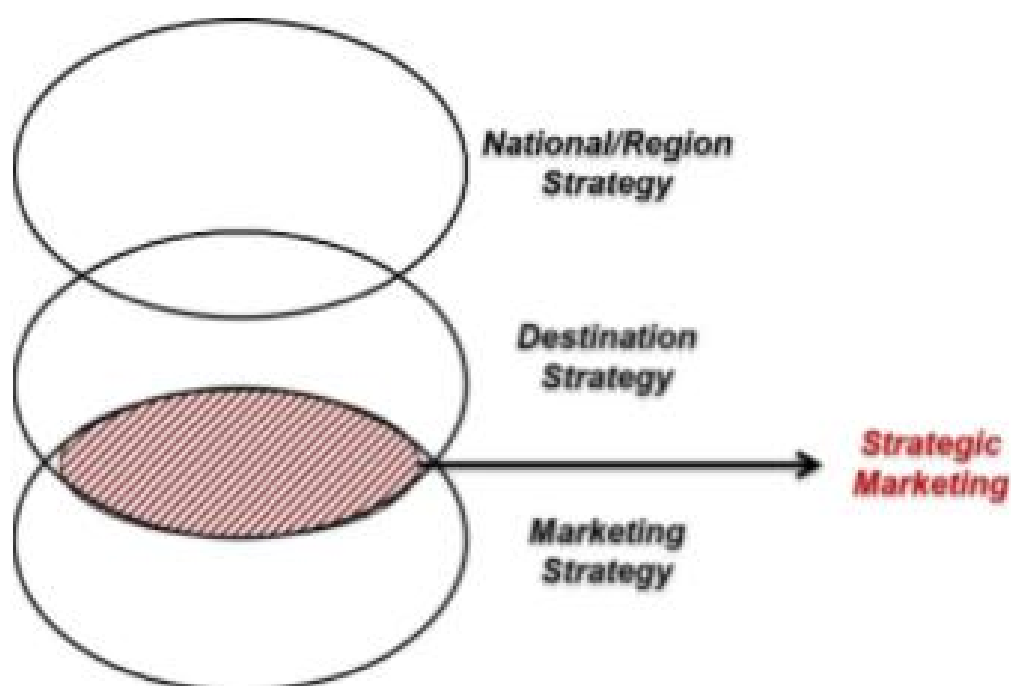
1. *Complaint and suggestion system* (sistem keluhan dan saran), informasi dari keluhan dan saran ini akan dijadikan data dalam melakukan antisipasi dan pengembangan.
2. *Customer satisfaction surveys* (survey kepuasan pelanggan), tingkat keluhan konsumen dijadikan data dalam mengukur tentang kepuasan.
3. *Ghost shopping* (pembeli bayangan) dalam konsep pemasaran ekowisata dapat diinterpretasikan sebagai pengunjung bayangan, dengan mengirimkan orang untuk melakukan kunjungan ke destinasi atau site wisata untuk melihat jelas keunggulan dan kelemahan pelayanannya

Pemasaran Destinasi Ekowisata

Posisi strategi pemasaran destinasi wisata dari sisi tingkatan pengambilan keputusan (*level of decision making*) terdiri dari aktivitas-

Sebuah Pengantar

aktivitas yang bersifat strategis, taktis, dan teknis-operasional. Aktivitas-aktivitas tersebut bersifat fungsional dalam aktivitas destinasi secara keseluruhan. Namun dikarenakan sifat dari strategi pemasaran pariwisata itu bersinggungan dengan strategi destinasi secara keseluruhan, fungsi pemasaran dalam destinasi menjadi sangat penting dan strategis (Gambar 2)



Gambar 2. Posisi strategis pemasaran ekowisata

Sumber : *Modifikasi dari Sucherly (2010)*

Strategi pemasaran destinasi wisata bersinggungan dengan strategi destinasi wisata dikarenakan sifat dari keluaran (*output*) dari masing-masing strategi tersebut keduanya beririsan. Keluaran dari strategi pemasaran adalah menjadi *superior* di *market place*, sedangkan keluaran dari strategi destinasi diantaranya adalah menjadi unggul dalam persaingan (*competitive advantage*). *Superior* dan *Competitive Advantage* adalah dua kata yang beririsan, karena keduanya arahnya ialah menjadi pemenang dalam persaingan.

Sebuah Pengantar

Cara-cara yang tepat dari destinasi untuk menjadi *superior* di *market place* disebut *strategic destination marketing* atau pemasaran destinasi yang strategis. *Strategic destination marketing* merupakan proses manajemen strategis yang menggunakan pendekatan *integrated driven* atau pendekatan yang mempertimbangkan sisi pasar dan sumberdaya secara seimbang (*balance*), karena pada dasarnya strategi pemasaran destinasi harus mengacu pada *bottom lines* pembangunan destinasi yaitu pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

Pendekatan tersebut adalah pendekatan yang menekankan terhadap penyelarasan antara peluang pasar yang memiliki daya tarik (*market attractiveness*) dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki (*resource capabilities*), dengan mempertimbangkan kelayakan ekonomi, sosial, serta kelestarian lingkungan alam. Pendekatan tersebut menekankan pada proses adaptasi terhadap perilaku wisatawan sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki destinasi.

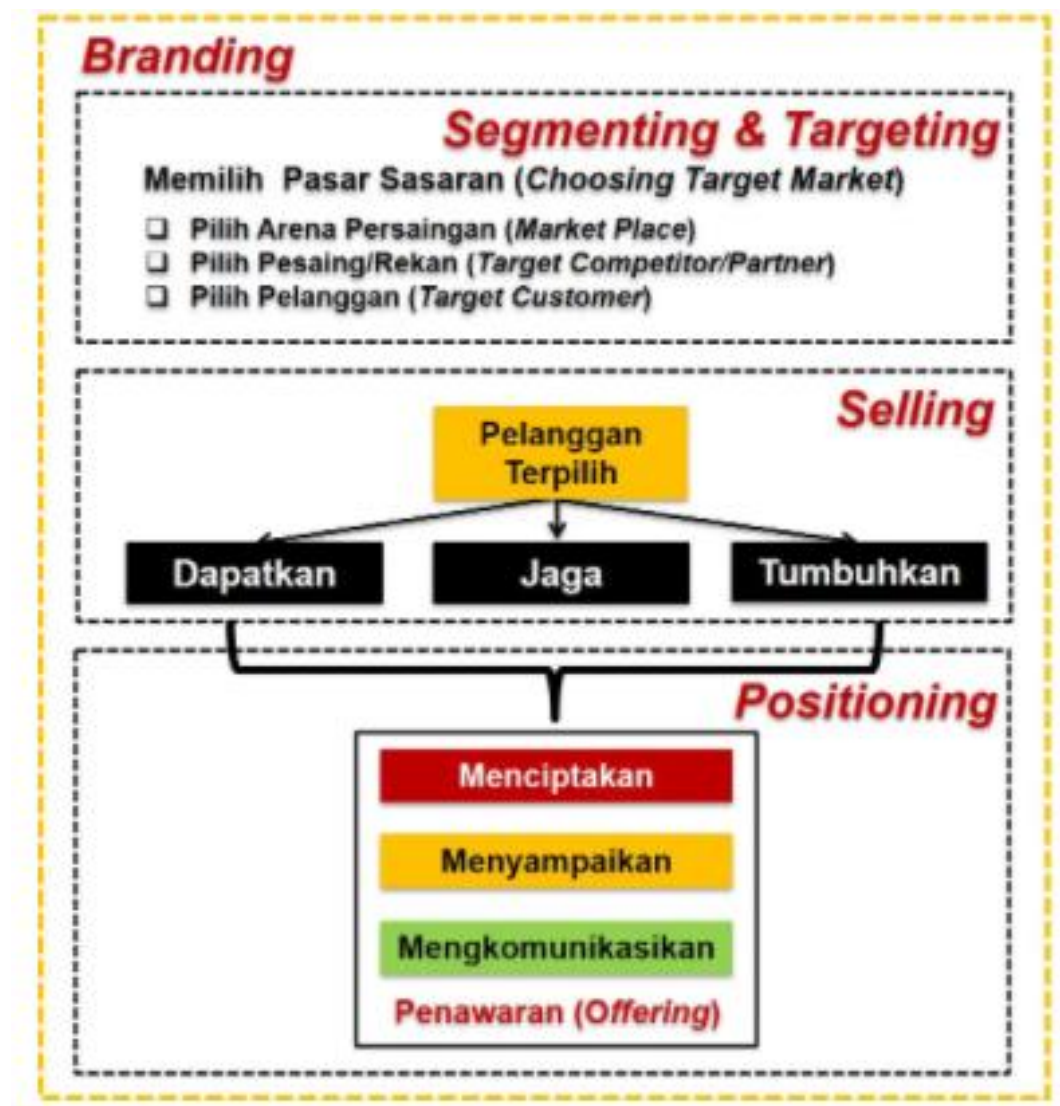
Model Pemasaran Destinasi Wisata

Pemasaran destinasi ekowisata pada dasarnya adalah aktivitas mem-*branding*-kan destinasi wisata itu sendiri. Karena *branding* destinasi bukan hanya sekedar aktivitas yang berkaitan dengan penamaan, logo, atau selogan-slogan saja, tetapi *branding* merupakan indikator keberhasilan dari persaingan. Jadi jika destinasi superior di *market place*, maka dapat dipastikan *brand*-nya akan kuat di *market place* tersebut.

Aktivitas pemasaran destinasi ekowisata diawali dengan memilih target pasar, dan aktivitas tersebut disebut sebagai

Sebuah Pengantar

proses *segmenting & targeting*. Sedangkan aktivitas mendapatkan, menjaga, dan menumbuh-kembangkan target pelanggan disebut sebagai proses *selling*. Dan yang terakhir, menciptakan, menyampaikan dan mengkomunikasikan penawaran destinasi disebut sebagai proses *positioning* destinasi ekowisata. Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pemasaran destinasi wisata yaitu terdiri dari proses-proses yang disebut dengan *branding, segmenting & targeting, selling* dan *positioning*.



Gambar 3. Model Pemasaran Destinasi Wisata

Sebuah Pengantar

Sumber: Hidayah (2019)

Proses *branding*, *segmenting & targeting*, *selling*, serta *positioning* berada pada tingkatan strategis yang artinya bahwa proses tersebut merupakan keputusan secara jangka panjang. Sedangkan aktivitas taktis yang biasanya disebut sebagai program pemasaran merupakan proses jangka pendek atau menengah yang berupa manuver-manuver agar strategi yang telah ditetapkan berjalan dengan baik. Keputusan taktis merupakan keputusan mengenai **bauran pemasaran pariwisata** (*tourism marketing mix*) (Gambar 4)



Gambar 4. Tourism marketing mix

Sumber; Hidayah, 2021

Proses-proses strategis dan taktis tersebut, harus dikelola dengan baik agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Aktivitas pengelolaan biasanya disebut dengan manajemen, sementara pengelolaan dengan menggunakan prinsip manajemen intinya adalah untuk mengoptimalkan sumberdaya yang terbatas agar dapat meraih tujuan secara efektif, atau

Sebuah Pengantar

dengan kata lain inti dari manajemen adalah untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas yang optimal.

Fungsi dari manajemen yang menurut saya paling tepat adalah yang dipopulerkan oleh Edward Deming (1900), yang terkenal dengan Siklus Deming yaitu *Plan-Do-Check-Act* (P-D-C-A). Siklus tersebut memberikan pengertian bahwa keberhasilan dalam mengelola sesuatu itu harus direncanakan, diimplementasikan, dikontrol dan dievaluasi, tak terkecuali dalam mengelola pemasaran destinasi wisata (Gambar 5),



Gambar 5. Model Manajemen Pemasaran Destinasi Wisata

Sumber : Hidayah, 2021

DAFTAR PUSTAKA

A Yoeti, Oka. 1997. ***Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata***.

Jakarta: Pradnya Paramita.

Damanik, J., dan Weber, H.F. 2006. ***Perencanaan Ekowisata dari teori keaplikasi***. Yogyakarta: Andi.

Fennel, D.A. 1999. ***Ecotourism, An Introduction***. New York: Routledge.

Hidayah, Nurdin (2019). Pemasaran Destinasi Pariwisata. Bandung: Alfabeta

Hidayah, Nurdin (2021). Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital: Targeting, Positioning, Branding, Selling, Marketing Mix, Internet Marketing. Jakarta: Kreasi Cendekia Pustaka

Janri D. Manafe, Tuty Setyorini, Yermias A Alang. 2016. Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni dan Budaya. Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam Vol. 4, No. 1, Juni 2016

Latupapua, Y. 2007. ***Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara***. Jurnal Agroforestri, Vol.II, No.1, Maret 2007.

Muntasib, EKSH. 2007. ***Prinsip Dasar Rekreasi Alam dan Ekowisata***. Bogor: IPB.

Sebuah Pengantar

Page, S.J., dan Ross, D.K. 2002. *Ecotourism Pearson Education Limited*.
China.

Riadi, Muchlisin. (2019). *Ekowisata (Pengertian, Prinsip, Karakteristik dan Jenis)*. Diakses pada 2/8/2024, dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/ekowisata-pengertian-prinsip-karakteristik-dan-jenis.html>

Suprayitno. 2008. *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Bogor: Departemen Kehutanan Pusat Diklat Kehutanan.